

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad ketujuh Hijriyah atau abad ketiga belas Masehi, kabilah Turkmen yang dipimpin oleh Suleyman, kakek Osman I, bermigrasi dari Kurdistan ke Anatolia akibat invasi Mongol yang dipimpin genghis Khan. Setelah menetap di kota Akhlath, Suleyman wafat pada tahun 1230 dan kepemimpinannya diteruskan oleh putranya, Ertughrul. Dengan membawa sekitar seratus keluarga dan empat ratus pasukan berkuda, ia melanjutkan perjalanan ke barat laut Anatolia.¹

Dalam perjalanannya, ia membantu pasukan Muslim dalam pertempuran melawan Bizantium, yang akhirnya berujung pada kemenangan pihak Muslim. Sebagai pengakuan atas kontribusinya, Sultan Seljuk menganugerahkan tanah di perbatasan barat Anatolia tepatnya di daerah Söğüt serta mandat untuk memperluas wilayah kekuasaan dengan menaklukkan daerah di bawah kendali Bizantium. Langkah ini membangun aliansi strategis antara Seljuk dan kabilah Ertughrul dalam menghadapi musuh bersama. Setelah wafatnya Ertughrul pada tahun 1299, kepemimpinan diteruskan oleh putranya, Osman I, yang melanjutkan ekspansi wilayah dan mendirikan fondasi Kesultanan Utsmaniyah.²

Wilayah Söğüt merupakan wilayah yang dikelilingi Bizantium membuat mereka memiliki banyak kesempatan untuk melakukan penyerangan.³ Pemimpin saat itu Osman melakukan dan berhasil memenangkan perang di daerah Bapheus pada tahun 1302 dan membuka jalan ke daerah Bithynia, Osman menyadari Prusa merupakan wilayah penting untuk melanjutkan penaklukannya, pada tahun 1317 Osman I melakukan penyerangan terhadap Prusa, walaupun benteng itu berhasil bertahan,⁴ namun Utsmaniyyah berhasil menaklukkan benteng Kite, Kestel dan Ulubat dan membuat Prusa terblokir dari dunia luar. Pengepungan Prusa berlanjut Tahun

¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm 13-14

² Ash-Shalabi, *ibid.*, hlm 13-14

³ Jerry H. Bentley, *Traditions & Encounters : A Global Perspective of the Past : From 1500 to the Present : Volume 2*, (New York : McGraw Hill, 2011). hlm 596

⁴ Clifford J. Rogers, *The Oxford Encyclopedia of Medieval Warfare and Military Technology : Volume I*, (New York : Oxford University Press, 2010). hlm 260-261

1326 yang dilakukan oleh Orhan I dan menjadi kemenangan cukup besar bagi Utsmaniyyah, namun Osman I tidak bisa melihat keberhasilan pengepungan itu karena dia meninggal sebelum pengepungan dimulai. Setelah pengepungan itu Prusa dijadikan ibukota Utsmaniyyah yang baru.

Setelah berhasil menaklukkan Prusa, Orhan I meluncurkan berbagai penyerangan ke daerah Bithynia hingga mencapai benteng Aydos sehingga Nicomedia dan Nicaea yang saat itu masih di tangan Bizantium terpisah dari Konstantinopel. Pada 1328 Orhan I meluncurkan serangan ke Nicaea namun pada saat yang sama pula Orhan mendengar bahwa pasukan Bizantium akan menyeberangi Bosphorus untuk merebut Kembali tanah Anatolia, sehingga Orhan membatalkan penyerangan dan membawa sebagian besar pasukan yang berada di pengepungan Nicaea untuk mencegah pasukan Bizantium, kedua pasukan bertemu di daerah dekat Aydos dengan Bizantium membawa pasukan sekitar 5000 orang yang di pimpin oleh Andronikos III dan Kantakouzenos, sedangkan Orhan sudah menunggu mereka dengan pasukan 8000 orang. Pasukan Orhan mendapat keunggulan dalam pertempuran itu, karena mereka sudah bersiap menetapkan prajurit di atas sebuah bukit, 300 pasukan cavaleri panah Utsmaniyyah turun dari bukit untuk memancing pasukan Bizantium, setelah berhasil membuat pasukan Bizantium menaiki bukit pasukan infantry Utsmaniyyah melanjutkan penyerangan kebawah bukit, hal ini membuat pasukan Bizantium kalah dalam segi stamina, mengetahui hal itu pasukan Bizantium mundur secara perlahan keperkemahan mereka dan berniat mundur kembali ke Konstantinopel. Namun pasukan cavaleri Utsmaniyyah berhasil menyerang sisi pengawal Andronikos yang membuatnya terluka dalam pertempuran tersebut. Pertempuran tersebut dinamakan Pelekanon 1329 dan menjadi pertempuran pertama yang melibatkan kedua kepala negara Utsmaniyyah dan Bizantium. Pada tahun 1331 Nicaea menyerah kepada Utsmaniyyah dan dilanjutkan Nicomedia pada tahun 1337.⁵

Pada Tahun 1354, terjadi gempa di wilayah Bizantium yaitu di pesisir Selatan Trakia Timur yang membuat cukup banyak kota-kota dan benteng-benteng hancur. Mengetahui hal itu Suleyman Pasha menyeberangi Selat Dardanella dari wilayah

⁵ Mark C. Bartusis, *The Late Byzantine Army : Arms and Society, 1204 – 1453* , (Pennsylvania : Univerity of Pennsylvania Press, 1992). hlm 91

Dinasti Karasid yang sebelumnya telah di aneksasi,⁶ mereka merebut wilayah-wilayah di Semenanjung yang ditinggalkan para penduduknya, termasuk Gallipoli dan memperkuat pasukannya di Cimpe yang sudah direbut oleh Suleyman Pasha setelah membantu Kantakouzenos pada pertempuran Demotika 1352 dalam perang saudara Bizantium. Utsmaniyyah di sana membangun benteng-benteng dan Gudang senjata guna memperkuat pasukannya masuk lebih dalam ke daerah Balkan. Hal ini membuat Semenanjung Gallipoli menjadi wilayah strategis Kesultanan Utsmaniyyah.⁷ Suleyman Pasha yang waktu itu menggantikan ayahnya Orhan I yang sudah tidak aktif, memilih sikap Agresif terhadap Bizantium yang sedang tidak stabil dan memulai kampanye militer masuk lebih jauh ke Trakia Timur.

Tahun tahun berikutnya Utsmaniyyah berhasil menaklukan kota kota, seperti Demotika pada sekitar tahun 1360 dan Adrianople sekitar 1369 dari Bizantium.⁸ Dan pada tahun 1377 Adrianople menjadi ibu kota utsmaniyyah ke-3⁹. Berlanjut pada tahun 1383 pasukan Utsmaniyyah yang di pimpin oleh Hayreddin Pasha mengepung Thessalonica dan berlangsung 4 tahun yang akhirnya menyerah tahun 1387.¹⁰ Pada 1390 Utsmaniyyah juga berhasil menaklukan Philadelphia yang merupakan wilayah Bizantium terakhir di Asia Kecil. Dan puncak dari perang antara Utsmaniyyah dan Bizantium adalah kejatuhan Konstantinopel tahun 1453 oleh Mehmed II yang menandai kejatuhan Bizantium.

Sejak abad 15, Kesultanan Utsmaniyah telah berkembang menjadi kekuatan besar yang menguasai wilayah strategis di Asia, Eropa dan Afrika. Kekuatan Utsmaniyah yang besar tersebut menjadikan dia sebagai ancaman terhadap bangsa Eropa terutama Habsburg, Venesia, dan Polandia. Konflik ini bukan hanya sekedar dorongan kepentingan Politik, Ekonomi dan Geopolitik, tetapi terdapat juga faktor ideologis dan keagamaan dalam rivalitas negara negara tersebut.

⁶ Clifford E. Bosworth, *The New Islamic Dynasties* , (Edinburgh : Edinbergh University Press, 1996). hlm 219

⁷ A. A. Vasiliev, *History of The Byzantine Empire 324 – 1453* , (Wisconsin : University of Wisconsin Press, 1952). hlm

⁸ John V. A. Fine. Jr, *The Late Medieval Balkan : A Critical Survey from the Late Twelfth Century to The Ottoman Conquest* , (Michigan : University of Michigan Press, 1987). hlm 378

⁹ Mark C. Bartusis, *The Late Byzantine Army : Arms and Society, 1204 – 1453*, (Pennsylvania : Univerity of Pennsylvania Press, 1992). hlm 104

¹⁰ John J. Norwich, *A Short History of Byzantium* , (New York : Vintage Book, 1997). hlm 355

Pada tahun 1526, Utsmaniyah dibawah pimpinan Sultan Suleyman I berniat untuk merebut benteng Buda yang berada di kota Budapest yang merupakan ibu kota Hungaria, Raja Louis II yang mengetahui hal tersebut tidak tinggal diam, dia mengerahkan pasukanya untuk menghalang pasukan Utsmaniyyah, kedua pasukan bertemu di dataran Mohacs dan terjadilah pertempuran yang melibatkan Kesultanan Utsmaniyyah dan Kerajaan Hungaria, pada pertempuran ini Hungaria mengalami kekalahan yang membuat mereka mengalami kemunduran. Setelah kemenangan di Mohacs pasukan Utsmaniyyah terpaksa mundur dari Hungaria karena adanya ancaman dari pihak lain.¹¹

Setelah kekacauan mulai mereda, Sultan Suleyman I berniat untuk merebut Vienna yang merupakan ibu kota Austria dan mengerahkan 120.000 tentaranya. Sebelum ke Vienna Sultan mengarahkan pasukanya untuk merebut benteng Buda terlebih dahulu, karena pada waktu itu kota tersebut dikuasai oleh Adipati Ferdinand I, setelah menaklukan Buda pada 8 September dan menaikan John Zapolya sebagai Raja Hungaria, Sultan melanjutkan ekspedisinya ke Wina, dalam perjalananya Ia menguasai beberapa wilayah sebelum akhirnya Sultan sampai di benteng Wina pada 27 September.¹²

Perang tersebut dinamakan perang Vienna pertama karena merupakan upaya pertama Utsmaniyyah merebut kota tersebut, pasukan Sultan Suleyman I pada waktu itu sedang dalam keadaan yang sangat lemah dikarenakan pada masa keberangkatanya beliau dari Konstantinopel cuaca sedang dalam keadaan buruk terutama pada saat melewati sungai Drava.¹³ Tercatat dalam perang wina ini terdapat 4 serangan utama yaitu pada tanggal 9,11,12 Oktober dan yang terakhir sebagai serangan penentu yaitu pada 14 Oktober dimana mereka pun gagal dalam penyerangan ke-4 ini. Pasukan Utsmaniyyah terpaksa mundur dikarenakan musim dingin yang membatasi pengepungan tersebut.¹⁴

Pada tahun 1683 kesultanan Utsmaniyah dibawah pemerintahan Mehmed IV

¹¹ Charles Catton, *The Encyclopedia Of Warfare Early Modern Wars 1500-1775*, (London : Amber, 2013), hlm 8

¹² Catton, *ibid.*, hlm 8-9

¹³ Johann Wilhelm Zinkeisen, *OsamanII Imparatorlugu Tarihi 2*, (Istanbul : Yeditepe, 2011), hlm 488

¹⁴ Zinkeisen, *ibid.*, hlm 493

mencoba menaklukan kembali Wina, Sultan Mehmed memerintahkan wazirnya Kara Mustafa menaklukan Wina dengan membawa 200.000 pasukanya, namun lagi-lagi penyerangan terhadap Wina digagalkan, sebelum penyerangan Utsmaniyyah terhadap Wina telah terjadi perjanjian antara Kekaisaran Romawi Suci, dan Polandia yang diterangkan dalam perjanjian warsawa 1683, dimana Leopold berjanji jika Utsmaniyyah menyerang Krakow pasukan dia akan membantu dengan balasan jika Utsmaniyyah menyerang Wina tantara Polandia harus membantu dalam pertahanan.¹⁵

Kegagalan tersebut menjadi sebuah kesempatan bangsa Eropa untuk memukul mundur Utsmaniyyah dari tanah mereka, yang nanti pada tahun 1684 dibentuk liga suci untuk mendukung pengusiran tersebut. Konflik tersebut terjadi di daerah Balkan, Eropa Tengah, dan Eropa Timur yang dinamakan sebagai masa Perang Turki Besar 1684-1699. Banyak sebutan untuk masa perang ini, ada yang menyebutnya Perang Liga Suci (War of the Holy League), Masa Pahlawan (the Age of Heroes), Pembebasan Hungaria (the Liberation of Hungary), Perang Morea (the Morean War).¹⁶ Yang dimana terjadinya konflik tersebut merupakan respon bagi Eropa atas penyerangan Utsmaniyyah terhadap Wina 1683.

Penelitian tentang Perang Turki Besar ini penting dilakukan karena merupakan peristiwa penting yang menjadi titik balik Sejarah Kesultanan Utsmaniyah, khususnya dalam hubungan mereka dengan kekuatan Eropa. Konflik ini tidak hanya memperlihatkan pertarungan militer saja, tetapi juga memperlihatkan perubahan besar dalam keseimbangan kekuasaan antara dunia Islam dan Eropa pada abad-17.

Di sisi akademik, penelitian ini menarik karena bisa menjelaskan bagaimana faktor internal dan eksternal berinteraksi dalam menentukan naikturunya suatu kekuatan besar. kelemahan dalam struktural Utsmaniyah, seperti masalah administrasi dan militer, bertemu dengan kemajuan teknologi dan organisasi perang Eropa.

Konflik ini juga berdampak langsung pada perubahan geopolitik di Kawasan

¹⁵ Catton, *loc. cit.*, hlm 23-24

¹⁶ Gabor Agoston, *The Last Muslim Conquest :The Ottoman Empire And Its Wars In Europe* , (New Jersey : Princeton University Press, 2021), hlm 495

Eropa dan Balkan, terutama setelah ditandatanganinya Perjanjian Karlowitz, yang menandai munculnya kekuatan baru dan mengurangi dominasi Utsmaniyah di Eropa. Yang berarti, secara tidak langsung penelitian ini tidak hanya membahas Sejarah regional namun berkontribusi pula pada pemahaman Sejarah global.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki nilai yang penting dalam memberikan pembelajaran mengenai bagaimana suatu kekuasaan besar dapat mengalami perubahan akibat kombinasi tekanan eksternal dan kelemahan internal. Yang hal ini bisa relevan untuk memahami dinamika kekuasaan dalam konteks modern, di mana persaingan antarnegara juga dipengaruhi oleh faktor militer, ekonomi, dan politik.

Pembahasan untuk penelitian mengenai pengaruh dari perang Wina 1683 terhadap terjadinya ataupun dampaknya terhadap kemunduran Utsmaniyyah dalam perang Turki besar, dan dibentuklah rumusan masalah sebagai berikut :

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa terjadi perang Turki besar di Balkan ?
2. Bagaimana kronologi perang Turki besar berlangsung ?
3. Bagaimana dampak Perang Turki Besar terhadap Kesultanan Utsmaniyah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sebab-sebab terjadinya perang Turki besar
2. Mengetahui peristiwa dan kronologi perang Turki besar
3. Mengetahui dampak perang turki besar kepada Utsmaniyah

D. Kajian Pustaka

Kajian Tema dan Judul pada penelitian ini yaitu “**Peristiwa Perang Turki Besar di Balkan (1684-1699)**”, dan penulis menemukan beberapa kajian teks yang relavandengan topik masalah yang dibahas. diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M dan Dampaknya Bagi Turki Usmani.” Yang dibuat oleh Husen dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018.¹⁷ Skripsi ini sudah sangat jelas membahas mengenai pengepungan yang dilakukan Kara Mustafa tersebut, di skripsi ini juga sudah di jelaskan sejarah masuknya Utsmaniyah ke tanah eropa dari mulai pengepungan Konstantinopel hingga pengepungan Wina pertama yang dilakukan Sulaiman I, skripsi ini juga membahas beberapa faktor-faktor kegagalan pengepungan dan dampaknya. Namun di skripsi ini tidak di bahas dengan jelas dampak atau pengaruh kepada terjadinya rentetan peristiwa penyerangan oleh liga suci atau sering di sebut perang turki besar atau perang liga suci pada sekitaran tahun 1683-1699. Adapun perbedaan antara karya tulis Husen dan skripsi ini adalah dalam pengaruh kegagalan perang tersebut terhadap kejadian Perang Turki Besar.
2. Buku yang berjudul “Vienna 1683.” Yang di buat oleh Henry E. Malden pada tahun 1883.¹⁸ Sangat beruntung penulis menemukan buku ini, Karena buku ini sangat jelas, dari pembahasan keadaan politik dari sebelum perang Vienna kedua terjadi hingga perjanjian Karlowitz 1699, Disini penulis akan mencoba untuk lebih mendalami materi mengenai dampak kekalahan Utsmaniyah pada perang Viena kedua terhadap kekuasaannya di daerah Eropa pada waktu itu, dan akan menjelaskan pula peristiwa peristiwa pada masa perlawanan Austria, Rusia, polandia, dan yang lainnya terhadap Utsmaniyah.

E. Langkah – Langkah Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan suatu pendekatan atau prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti sejarah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi historis. Ada empat tahapan utama dalam metode penelitian sejarah, yang umumnya diakui oleh para ahli:

¹⁷ Husen, “Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M dan Dampaknya Bagi Turki Usmani”, *Skripsi* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

¹⁸ Henry E.Malden, *Vienna 1683*, (London : K, Paul, Trench, 1883).

1. Heuristik

Pencarian dan pengumpulan sumber (Heuristik) merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah. Para peneliti sejarah harus aktif mencari berbagai jenis sumber, seperti dokumen, arsip, artefak, dan saksi mata. Sumber-sumber ini dapat berasal dari berbagai tempat, seperti perpustakaan, arsip, museum, dan wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan tentang periode atau topik tertentu.

Untuk mengumpulkan data terkait Pembahasan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelitian terhadap sumber-sumber kepustakaan dengan cermat. Penulis menjelajahi berbagai perpustakaan yang dianggap memiliki koleksi relevan, mencakup Perpustakaan Utama UIN Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan juga situs web yang dianggap memiliki data primer yang berharga.

Adapun sumber-sumber yang penulis dapatkan berkaitan dengan tema dan judul penelitian, yaitu:

a. Sumber Primer :

1) Arsip

- a) surat yang di buat oleh Sobieski untuk istrinya pada tahun 1683.
- b) Surat pernyataan Sultan Utsmaniyyah Mehmed IV kepada Kaisar Jerman pada tahun 1683
- c) Surat keputusan penyerangan yang di kirim oleh Mehmed IV terhadap Leopald Kaisar Jerman
- d) Surat Wazir Agung Sulaiman Pasha kepada Adipati Lorrain yang berisi permohonan perdamaian 1687
- e) Peta kota Vienna saat pengepungan
- f) Kumpulan syair tentang kemenangan di Vienna
- g) Ringkasan kejadian pada pengepungan Vienna 1683.

2) Buku

- a) John Petter, 1684, *A relation or diary of the siege of vienna*
- b) Henry Rogers, 1684, *A journal : or amost Particular Account of all passed in the Late Siege of Vienna.*

- c) Anonim, 1683, *Relation, Von der Victoria der Christen, So sie bey Entsatz der Stadt Wien, gegen die Türken erhalten.*
- d) Stefan Kacala, 1882, *Pochôd Sobeskoho pôd Vëden' roku 1683.*
- e) Ignaz Kankoffer, 1849, *Heldenmüthige Vertheidigung der Stadt Wien gegen die Türken im Jahre 1683*

b. Sumber Sekunder

1) Buku

- a) Caroline Finkel, 2006, *Osman's Dream: The Story Of The Ottoman Empire 1300-1923.* New York : Basic Books
- b) Andrew Wheatcroft, 2009, *The Enemy at the Gate: Habsburgs, Ottomans, and the Battle for Europe.* London : Pimlico
- c) Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2004, *Bangkit dan runtuhnya Khilafah Utsmaniyah.* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- d) Rizem Aizid, 2015, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap.* Yogyakarta : DIVA Press
- e) Hepi Andi Astoni, 2008, *Sejarah Para Khalifah.* Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- f) Syamsul Bakri, 2011, *Peta Sejarah Peradaban Islam.* Yogyakarta : Fajar Media Press
- g) Hamka, 2001, *Sejarah Umat Islam.* Selangor : PTS Publishing House
- h) Ahmad Syalabi, 1988, *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Utsmani.* Jakarta : Kalam Mulia
- i) John Stoye, 1964, *The Siege of Vienna.* London : Collins
- j) Henry Eliot Malden, 1883, *Vienna 1683.* London : K, Paul, Trench
- k) Michal Paradowski, 2021, *We Came, We Saw, God Conquered : The Polish-Lithuanian Commonwealth's Militar Effort in the Relief of Vienna 1683.* Warwick : Helion & Company
- l) Peter H. Wilson, 2016, *Heart of Europe : A History of Holy Roman*

Empire. Cambridge : Harvard University Press

- m) Arnold J. Toynbee, 1934, *A Study Of History*. London : Oxford University Press
 - n) Evliya Celebi, 1834, *Narrative of travels in Europe, Asia, and Africa, in the seventeenth century*
 - o) Evliya Celebi, 2022, (Terjemahan Narrative of travels in Europe, Asia, and Africa, in the seventeenth century), *Konstantinopel Abad ke-17 : Sebuah Catatan Perjalanan*.
 - p) Gabor Agoston, 2021, *The Last Muslim Conquest : the Ottoman Empire and its War in Europe*. New Jersey : Princeton University Press
 - q) Pal Fodor, *The Battle for Central Europe : The Siege of Szigetvar and the Death of Suleyman the Magnificent and Nicolas Zrinyi 1566*, Leiden : Brill
 - r) Steven Runciman, 1965, *The Fall of Constantinople 1453*. Cambridge : Cambridge University Press
 - s) George B. Michels, 2021, *The Habsburg Empire Under Siege : Ottoman Expansion and Hungarian Revolt in the Age of Grand Vizier Ahmed Koprulu (1661-76)*. London : McGill-Queen's University Press.
 - t) Simon Millar, 2008, *Viyana 1683 Osmanli Fetihlerinin Sonu*
- 2) Skripsi
- a) Husen, 2018, *Kegagalan Pengepungan Wina Habsburg 1683 M dan Dampaknya Bagi Turki Usmani*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- 3) Benda dan Gambar
- a) Lukisan "*Battle Scene from the Wars of the Ottoman Empire in Europe*", karya Jan van Huchtenburgh (1647-1733)
 - b) Lukisan "*Entsatzschlacht von Wien 1683*", karya Frans Geffels (1625–1694)
 - c) Perjanjian Karlowitz

- d) Foto Perlengkapan (Tenda, Pedang, Zirah) yang secara tradisional dikaitkan dengan Kara Mustafa

2) Kritik

Dalam tahap kritik, penulis melakukan evaluasi dengan cermat terhadap semua sumber yang telah dikumpulkan. Tahap ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, menggambarkan pendekatan yang komprehensif terhadap validitas dan keotentikan data yang digunakan dalam penelitian.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal ini dilakukan untuk mengetahui beberapa hal seperti :

A. Apakah sumber yang kita miliki adalah benar benar sumber yang dikehendaki.

Untuk mengetahui hal tersebut penulis mencari beberapa hal diantaranya adalah :

- a) Mengetahui kapan sumber tersebut di buat,¹⁹ peneliti mencotohkan pada salah satu sumber yang berjudul “*A Relation Or Diary Of The Siege Of Viennal*” pada sumber tersebut sebenarnya gampang untuk mengetahui waktu di buatnya, karena terdapat tahun pembuatan pada sumber tersebut.
- b) Mengetahui bahan dan materi sumber tersebut,²⁰ namun pada sumber yang peneliti temui, peneliti tidak bisa memeriksa keadaan bahan dan materi sumber tersebut karena sudah dalam keadaan digitalisasi. Namun bisa di lihat atau di perkirakan bahwa bahan dan materi sumber tersebut memang memiliki ciri yang sama seperti sumber sumber yang lain yang sezaman.
- c) Mengidentifikasi huruf, tanda, tulisan ataupun watermark,²¹ peneliti memberi contoh pada sumber yang sama, sumber tersebut bisa di

¹⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020* , (Bandung : Satya Historika, 2020), hlm. 46-47.

²⁰ Herlina, *ibid.* hlm 48

²¹ Herlina, *ibid.* hlm 48-49

bilang asli atau sezaman dengan sejarahnya karena ada sebuah ciri khas pada penulisannya. Contohnya dalam penulisan huruf s yang mirip dengan huruf f.

B. Apakah sumber yang kita miliki adalah asli atau turunan.²²

Sumber turunan adalah sumber yang sudah di cetak ulang atau di terjemahkan, untuk sumber “*A Relation Or Diary Of The Siege Of Vienna*” yang peneliti punya bisa di bilang turunan karena merupakan terjemahan dari diary prajurit yang ikut berperang, walaupun diterjemahkan satu tahun kemudian setelah kejadian pengepungan Vienna.

C. Apakah sumber tersebut utuh atau sudah ada yang diubah²³

Untuk mengetahui sumber yang didapatkan dalam keadaan utuh atau sudah diubah adalah dengan cara kritik teks. Kritik teks disini berfungsi untuk mengetahui apakah teks dalam sumber tersebut telah diubah ubah atau masih dalam keadaan utuh dan asli.

Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil kritik ektern diatas, bahwa sumber tersebut dinilai layak dan memiliki tingkat autentisitas dan integritas yang cukup baik sehingga dapat digunakan sebagai sumber penelitian Sejarah.

b. Kritik Intern

Tahap selanjutnya di bagian kritik adalah kritik internal, kritik internal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa sumber yang kita dapatkan adalah sumber terpercaya, kritik internal memiliki beberapa tahap yaitu:

A. Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber

Seorang peneliti harus melakukan penilaian intrinsik pada sumbernya agar mengetahui bobot yang terkandung dalam sumber tersebut. untuk mengetahui hal tersebut dilakukanlah beberapa langkah, dan penulis akan contohkan kepada sumber “*A Relation Or Diary Of The Siege Of Vienna*

²² Herlina, *ibid.* hlm 49

²³ Herlina, *ibid.* hlm 50

”.yaitu :

Apakah penulis dari bisa bertanggung jawab atas tulisannya?. Sumber yang penulis punya adalah tulisan seorang perwira hukum militer pasukan imperial yang bernama John Petter, sebagai pejabat militer tinggi, kemungkinan dia memiliki akses langsung kepada informasi militer Romawi Suci.

B. Menyoroti Pengarang Sumber

Apakah penulis mampu dan mau memberikan kesaksian yang netral?. Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis John Petter merupakan bagian dari struktur militer kekaisaran, ia memiliki akses langsung terhadap informasi strategis selama pengepungan Vienna, sehingga kesaksiannya bernilai tinggi dari segi kedekatan dengan peristiwa. Namun, karena merupakan seorang pejabat kekaisaran, hal ini bisa membuat potensi bias karena menulis dari sudut pandang pihak yang terlibat langsung konflik. Meskipun begitu, hal ini tidak berarti sumber tersebut tidak dapat dipercaya, namun harus dipahami sebagai sumber yang bersifat perspektif.

C. Melakukan komparasi sumber

Penulis melakukan komparasi terhadap sumber “*A Relation Or Diary Of The Siege Of Vienna* ” mengenai pertahanan dan pengepungan yang terjadi pada saat pengepungan Vienna dengan membandingkan ke sumber sumber lain.

D. Melakukan koroborasi sumber

Langkah selanjutnya dari kritik internal adalah melakukan Koroborasi fakta sejarah. Sumber “*A Relation Or Diary Of The Siege Of Vienna* ” contoh beberapa persamaan fakta sumber ini dan sumber yang lain adalah :

John Petter menjelaskan bahwa pasukan Utsmaniyyah yang mengepung Wina berjumlah sekitar 150.000 orang. Sumber lain juga menyebutkan bahwa pasukan Utsmaniyyah pada awalnya berjumlah sekitar 170.000 orang, namun jumlah ini semakin berkurang menjadi sekitar 150.000 pada 10 September 1683.

Sumber tersebut juga menjelaskan kedatangan pasukan Polandia di bawah komando Raja John III Sobieski sebagai faktor penentu dalam membebaskan Wina. Para sejarawan juga sepakat, kerajaan Polandia membentuk pasukan pembebas yang menyerang pasukan Utsmaniyyah pada 12 September 1683.

Penulis menyimpulkan berdasarkan hasil kritik intern yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa sumber tersebut memenuhi kredibilitas untuk digunakan dalam penelitian sejarah karena memiliki tingkat kesahihan dan kejujuran yang cukup kuat sebagai sumber rujukan.

3) Interpretasi

Interpretasi sumber merupakan tahap yang penting terhadap sebuah penelitian, setelah sumber melewati tahap heuristik dan kritik. Pada tahap ini penulis lebih fokus untuk menggali terhadap data yang ditemukan dan memberikan penjelasan kepada fakta yang ditemukan, interpretasi sumber mencakup beberapa langkah penting, terutama ketika mencoba menguraikan sebab-akibat atau pengaruh dari peristiwa yang terjadi.

Tahapan ini menjadi poin penting dalam penelitian sejarah, karena di sinilah kemampuan seorang sejarawan dalam mengungkapkan fakta-fakta sejarah dan objektivitasnya menjadi sangat terlihat. Pada tahap ini, peneliti dihadapkan pada tuntutan untuk mematuhi prinsip kejujuran, karena pada fase ini terdapat potensi subjektivitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini, penulis akan merangkai kerangka teori militer seperti teori Clausewitz, dalam bukunya *On War*²⁴ ada penjelasan mengenai sebuah konflik terjadi akibat adanya sebuah tujuan, sasaran dan cara.

Dengan mengambil teori dari ahli politik dan militer seperti Carl Von Clausewitz, penulis akan merangkai kerangka teori ini untuk mendalami pemahaman mengenai apa tujuan, sasaran dan cara yang digunakan oleh musuh Utsmaniyah untuk mendapatkan wilayah jajahan.

Teori selanjutnya penulis akan membawa teori dari Samuel P.H yaitu teori

²⁴ Carl Von Clausewitz, *On War*, (New Jersey : Princeton University Press, 1976)

Clash of Civilization.²⁵ Yang menurut Huntington dalam teorinya, peperangan khususnya yang akan terjadi di masa depan bukan lagi antar negara melainkan antar budaya. Teori ini membantu peneliti untuk mencari asal mula penyebab pertempuran Wina.

Teori ketiga yang penulis ambil merupakan karya dari Paul Ricoeur dalam Time and Narrative.²⁶ Menjelaskan bahwa peristiwa Sejarah baru memperoleh makna ketika dikonfigurasi dalam bentuk narasi melalui proses penyusunan kejadian yang terpisah menjadi alur yang menghubungkan tujuan, penyebab dan kebetulan dalam kerangka waktu. Teori ini dapat membantu penulis untuk menyusun penelitian dalam lingkup waktu dan peristiwa.



²⁵ Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (New York Simon & Schuster, 1996)

²⁶ Paul Ricoeur, *Time and Narrative*, (Chicago : University of Chicago Press, 1984)

4) Historiografi

Fase yang terakhir pada metode penelitian sejarah merupakan historiografi. Ini merujuk pada proses penulisan yang melibatkan interpretasi fakta-fakta sejarah untuk membentuk suatu narasi sejarah. Jika tahap interpretasi mencakup pengujian tingkat intelektual dalam disiplin sejarah, maka historiografi merupakan langkah di mana keahlian seorang sejarawan dalam menulis menjadi sangat penting.

Berikut sistematika penulisannya :

BAB I : Berisi pendahuluan mengenai sejarah Kesultanan Utsmaniyyah

BAB II : Sebab terjadinya perang Turki besar.

BAB III : Peristiwa perang Turki besar dan Dampaknya.

BAB IV : Kesimpulan

